

## ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA NOVEL “CANTIK ITU LUKA” KARYA EKA KURNIAWAN

Dean Cahyani Akira<sup>1</sup>, Ita Kurnia<sup>2</sup>, Illma Asfara<sup>3</sup>, Andini Dwi Maulina<sup>4</sup>  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>, Universitas  
Nusantara PGRI Kediri<sup>3</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>4</sup>  
Pos-el: deancahyaniakira@gmail.com<sup>1</sup>, itakurnia@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,  
asfarailma@gmail.com<sup>3</sup>, andinidini6145@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Analisis ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena bahasa yang berupa campur kode dan alih kode dalam novel “Cantik Itu Luka” yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Novel ini dipilih sebagai subjek analisis karena tidak hanya memiliki kekayaan naratif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan sejarah masyarakat Indonesia yang memiliki beragam bahasa, terutama dalam konteks kolonialisme, perjuangan ideologi, dan dinamika budaya yang rumit. Fenomena campur kode dan alih kode dalam karya ini dianggap sebagai cerminan dari identitas, hubungan kekuasaan, serta latar belakang sosial para tokohnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui pembacaan setiap halaman, pencatatan kata yang mengandung elemen alih kode dan campur kode, serta klasifikasi berdasarkan teori sosiolinguistik. Analisis dilakukan secara terstruktur untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan campur kode serta alih kode dalam novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode dalam novel ini mencakup lebih dari sepuluh bahasa, baik asing maupun daerah, seperti bahasa Jawa, Inggris, Belanda, Prancis, Jepang, Arab, Sansekerta, dan lain-lain. Jenis campur kode yang ditemukan meliputi kata, frasa, serta istilah budaya yang khas dan memberikan kekuatan pada suasana cerita serta penggambaran karakter. Di sisi lain, alih kode terdeteksi dalam bentuk kalimat utuh atau potongan dialog, sering muncul dalam situasi komunikasi formal atau untuk menandai perbedaan status sosial. Hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya analisis linguistik untuk memahami dimensi sosiolinguistik dalam sebuah karya sastra.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Alih Kode, Multibahasa, Sosiolinguistik, Sastra Indonesia.

### ABSTRACT

*This analysis aims to investigate the linguistic phenomena of code-mixing and code-switching in the novel “Cantik Itu Luka” written by Eka Kurniawan. This novel was chosen as the subject of analysis not only because of its narrative richness, but also because it reflects the social reality and historical context of Indonesian society, which is characterized by linguistic diversity—especially in the context of colonialism, ideological struggles, and complex cultural dynamics. The phenomena of code-mixing and code-switching in this work are considered as reflections of identity, power relations, and the social backgrounds of its characters. The method employed in this research is a descriptive qualitative approach, with data collected through a close reading of every page, noting words containing elements of code-mixing and code-switching, and classifying them based on sociolinguistic theories. The analysis was conducted in a structured manner to identify the forms, functions, and contexts of code-mixing and code-switching usage in the novel. The results show that code-mixing in this novel encompasses more than ten languages, both foreign and local, such as Javanese, English, Dutch, French, Japanese, Arabic, Sanskrit, and others. The types of code-mixing found include words, phrases, as well as distinctive cultural terms, all of which enhance the atmosphere of the story and the depiction of*

*characters. On the other hand, code-switching is detected in the form of complete sentences or fragments of dialogue, often appearing in formal communication situations or to mark differences in social status. The findings of this research emphasize the importance of linguistic analysis in understanding the sociolinguistic dimensions of literary works.*

**Keywords:** *Code-Mixing, Code-Switching, Multilingualism, Sociolinguistics, Indonesian Literature*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sastra. Dalam karya sastra, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya (Nurgiyantoro, 2014:21). Karya sastra yang dibuat dengan pemilihan bahasa yang tepat mampu menghasilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Di samping itu, bahasa juga memberikan makna yang bisa dimengerti oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Dalam masyarakat seperti Indonesia, bahasa yang digunakan pada umumnya lebih dari satu tuturan, dan merupakan hal wajar yang sering kita temukan. Hal ini, lebih dikenal dalam teori sosiolinguistik sebagai campur kode dan alih kode.

Alih kode adalah sebuah fenomena dalam bahasa yang memiliki aspek sosiolinguistik dan sering terlihat di komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Menurut Ohuiwutun (2002:71), alih kode berarti perubahan dalam penggunaan bahasa atau dialek. Suwito (1983:68-69) menyatakan bahwa alih kode bisa muncul dalam bentuk variasi, ragam, atau gaya bahasa. Fishman sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004:15) mengemukakan bahwa alih kode bisa muncul karena berbagai faktor, seperti: penutur ingin mendapatkan keuntungan tertentu, beradaptasi dengan mitra bicara, adanya pihak ketiga yang tidak mengerti bahasa yang digunakan, perubahan situasi, serta perubahan dalam topik pembicaraan. Campur kode adalah proses di mana seseorang memilih satu bahasa di antara beberapa bahasa lainnya atau

menggabungkan dua bahasa sekaligus dalam dialog untuk menciptakan variasi bahasa tertentu. Dalam konteks ini, Davies juga berpendapat bahwa campur kode meliputi penggunaan bahasa dalam satu sesi interaksi, ungkapan, atau percakapan (Davies dalam Roudane 2005). Berdasarkan jenis campur kode, Chaer (2010:116-117) mengelompokkan menjadi kata dasar, frasa, dan klausa, yang keseluruhannya merupakan komponen dalam kajian sintaksis, yaitu studi tentang hubungan antara tanda-tanda bahasa dan konteks yang mereka wakili, atau analisis mengenai makna dalam bahasa.

Sastra sebagai representasi masyarakat sering kali menghadirkan realitas kebahasaan yang kompleks dan mencerminkan dinamika sosial di masyarakat. Salah satu novel Indonesia yang kaya akan fenomena tersebut adalah novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan. Novel ini tidak hanya menawarkan kekayaan naratif dengan alur cerita yang kompleks dan simbolik, tetapi juga menghadirkan berbagai lapisan bahasa yang mencerminkan multibahasa masyarakat Indonesia dalam latar kolonial hingga pasca kemerdekaan. Novel "Cantik Itu Luka" diperuntukkan untuk usia (18+) karena pada awal cerita mengungkap tentang kehidupan seorang perempuan bernama Dewi Ayu yang menjadi seorang pelacur berdarah campuran Belanda-Indonesia. Kemudian konflik muncul di tengah alur cerita, datangnya komunis untuk berperang. Hal ini menggambarkan kekacauan dan penderitaan yang muncul akibat konflik ideologi yang melibatkan para tokoh di masa pergolakan dan

menyebabkan banyaknya komunis yang gugur peperangan. Peristiwa ini kemudian mengalir pada alur selanjutnya, komunis yang sudah gugur bangkit kembali, sebagai simbol dari luka sejarah yang belum sepenuhnya sembuh. Peralihan alur tersebut menggambarkan bagaimana dampak kekerasan pada masa lampau yang terus menghantui kehidupan masyarakat, bahkan setelah kematian para pelakunya.

Cerita ini membentangkan sejarah panjang sebuah kota fiktif di Indonesia bernama Halimunda, yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala intrik politik, kekerasan, spiritualitas, dan warisan kolonial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang bervariasi baik bahasa Indonesia, bahasa daerah (seperti Jawa), maupun bahasa asing (Belanda, Inggris, Prancis, Arab dan masih banyak bahasa-bahasa lainnya) menjadi bagian penting dari struktur cerita dan karakterisasi tokoh. Fenomena perubahan kode dan pencampuran kode dalam karya ini tidak hanya mencerminkan gaya bahasa penulis, tetapi juga mengindikasikan kondisi sosial, budaya, serta sejarah yang membentuk karakter-karakter dalam narasi. Dengan demikian, analisis mengenai perubahan kode dan pencampuran kode dalam karya ini menjadi krusial untuk memahami cara bahasa digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan identitas, kekuasaan, dan interaksi sosial dalam cerita tersebut.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengenali serta menjelaskan berbagai jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan. Analisis ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena dalam bahasa ini muncul dalam dialog antar tokoh, narasi, serta deskripsi cerita, dan bagaimana cara penggunaannya mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah dari novel tersebut. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk

menentukan jenis campur kode yang paling sering muncul dan menganalisis fungsinya serta maknanya dalam konteks naratif. Dengan demikian, hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran alih kode dan campur kode dalam novel itu sebagai gambaran dinamika bahasa dalam masyarakat Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini berfokus pada pengolahan data yang bersifat deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Secara umum, penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau mengenali suatu fenomena atau peristiwa dengan cara yang faktual, akurat, dan sistematis (Natalia, H M 2023). Jenis penelitian ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mendalami hasil alih kode dan campur kode. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam mengenai penggunaan alih kode dan campur kode serta efeknya terhadap narasi, karakter, dan tema. Sumber dari penelitian ini diambil dari novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan. Dalam teknik pengumpulan data pada novel ini, penulis melakukan pembacaan menyeluruh dan mempertimbangkan keseluruhan isi novel dengan memecahnya menjadi bagian-bagian sesuai dengan struktur yang ada. Selain itu, penulis juga mencatat setiap kata yang memiliki unsur alih kode dan campur kode dalam novel tersebut. Penulis kemudian mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk penelitian serta menarik kesimpulan mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel tersebut. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori-teori sociolinguistik yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isi novel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan data yang penulis peroleh dari hasil identifikasi dan analisis alih kode dan campur kode dalam novel “Cantik itu Luka” karangan Eka Kurniawan.

CAMPUR KODE		
No	Bahasa	Kode dan Halaman
1.	Indo Jawa	Bocah (1,13,14), Kembang (16), Semapat (17), Kembang kertas (17), Tergopoh (17,128), Sepeda jengki (20), Sembrono (22), Kodok (22,30), Gimbal (25), Codot (29,40,49,51,56,57, 83,102,106), Ngentot (31,179), Gundik (29,30,34,40,42,353), Kidung (33), Ngaceng (35,410), Gombal (77,144), Pupur (77), Tukang foto (79), Jabang bayi (107), Arak (110), Kere (110), Bendo (149), Borok (178), Batok kelapa (301), Golok, arit, belati (305,312,461), Begundal (320,360,434,440,441,442,443,444, 445,446,, 447,454), Jongos (352), Udel (387), Plontos (429,430,432,432), Kenek bis (431,432), Kenek (431), Cikar (463), Entot (477, 478)
2.	Indo Inggris	Horor (1,4,63,68), Mister (55), Sepatu boot (64,78), Sweater (98,380), Front (108), Invalid (108), Hey (211), Typus (232), Trotskying (297), Rock and roll (300,301,327), Oven (324), Veteran (327,351), Lampu spot (337), Rekonsiasi (340), Marching band (359), Seafood (362), Singer (363), Skuter (383),

		Monster (3,18,23,465)
3.	Indo Belanda	Rijsttafel (56,75), Bloedenkamp (61,63,75,93,95,139,338,366,367, 457), Moi indie (75), Pantovel (161), Kamerad (200), Karier (301), Truf (257, 321, 332,354,383,384,391,445), Peron (347), Oranye (363,386), Boven digoel (366)
4.	Indo Prancis	Paviliun (120,121,128), Limun (125,126,163,251,252,350,352,353, 373,375, 394,423,434), Romantisme (268), Internationale (269,274,291,298,355,360,364), Bastille (290), Neokolonialisme (300), Souvenir (364,436), Roman (376), Jeans (410,415)
5.	Indo Italia	Pantalon (33), Falsetto (163)
6.	Indo Rusia	Gorki, Dostoevsky, Tolstoy (275), Foreign Languages Publishing House (275), Polit biro (301), Bolshevik (304)
7.	Indo Yunani	Scizoprenia (355)
8.	Indo Persia	Scheherazade (15,88)
9.	Indo Jepang	Kenpetai (137), Hinomaru (137, 144), Keirei (64), Naore (64,92)
10	Indo Sanseke rta	Mahabharata (65,216), Ramayana (65), Sorga (216), Moksa (426,428,429,437,439,449,450,451, 452)
11	Indo Melayu	Mesiu (43,207), Berang (360), Pelancongan (362,363,436,437,438,447), Kecik (386), Belia (460)
12	Indo Arab	Sofa (180,181,324,330,371,396,417,421, 422), Lahiriah (376)

ALIH KODE		
No	Bahasa	Kata dan Halaman
1.	Indo Belanda	Ik kom hier om orde te schepen (174), Mijn hond is weggelopen

## 1) Pengertian Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah sebuah fenomena dalam bahasa yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan sering ditemukan di kalangan masyarakat yang berbicara dua bahasa atau lebih. Menurut Ohuiwutun (2002:71), alih kode berarti berpindah menggunakan bahasa atau dialek yang berbeda. Fenomena ini muncul ketika seorang pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam situasi komunikasi tertentu, sementara campur kode mengacu pada penambahan elemen dari bahasa lain (seperti kata, frasa, atau klausa) ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Campur kode adalah proses di mana seseorang memilih satu bahasa dari beberapa pilihan atau menggabungkan dua bahasa sekaligus dalam

sarana komunikasi, tetapi juga percakapan untuk menciptakan variasi linguistic yang spesifik. Mengenai hal ini, Davies juga menyatakan bahwa campur kode mencakup penggunaan bahasa dalam satu sesi interaksi, ungkapan, atau percakapan (Davies dalam Roudane 2005). Dalam sastra, alih kode dan campur kode mencerminkan sosial, pendidikan, budaya, serta ideologi dari para karakter di dalamnya.

## 2) Analisis Alih Kode dan Campur Kode Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan

Dalam karya sastra “Cantik Itu Luka”, penerapan alih kode dan campur kode berfungsi sebagai salah satu cara bercerita yang mencerminkan keadaan sosial, latar budaya, serta kemampuan berbahasa ganda dari para tokoh. Dalam konteks novel “Cantik Itu Luka”, kedua fenomena ini dapat ditemukan dalam

dialog antar tokoh maupun dalam narasi yang mengandung penyisipan kosakata atau frasa dari bahasa asing. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel “Cantik Itu Luka” terlihat saat karakter-karakternya beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda atau Inggris, terutama dalam konteks yang melibatkan tokoh-tokoh dengan latar belakang kolonial atau pendidikan Barat. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Komandan Jepang, orang Belanda, maupun tokoh lokal yang memiliki pengalaman kolonial menggunakan frasa atau istilah asing sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Di sisi lain, campur kode terjadi ketika kata atau frasa dari bahasa lain dimasukkan ke dalam susunan bahasa Indonesia, baik dalam cerita maupun percakapan. Hal ini menegaskan adanya bahasa yang khas dalam masyarakat multikultural seperti yang digambarkan dalam novel. Contohnya adalah penyisipan kata seperti Shodanco, Kaisar dan Kamerad Kliwon yang khas bahasa asing, dan digunakan untuk menambah warna lokal maupun memperkuat atmosfer kolonial yang menjadi latar cerita. Kedua bentuk ini, alih kode dan campur kode tidak hanya menjadi memperkaya gaya bahasa dan memperkuat realisme sosial dalam novel. Melalui strategi ini, Eka Kurniawan menggambarkan bagaimana bahasa tidak bersifat netral, melainkan penuh dengan nuansa kekuasaan, identitas, dan sejarah. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam “Cantik Itu Luka” tidak hanya menjadi ciri kebahasaan, tetapi juga alat naratif yang merefleksikan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks.

## Pembahasan

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Jawa

Berikut kata yang mengandung unsur campur kode dari bahasa Jawa :

1. “Gubuk itu sangat gelap, dihuni lebih banyak *codot* dan cicak daripada manusia” (halaman 27) artinya “hewan kelelawar yang memakan buah” dalam bahasa Jawa.
2. “Edi Idiot telah mati, tapi *begundal* baru telah datang” (halaman 248) artinya “orang hajat” dalam bahasa Jawa.
3. “Atau ia meniduri *gundik* Kaisar Hirohito” (halaman 142) artinya “istri yang tidak resmi atau selir” dalam bahasa Jawa.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris

1. “Tapi juga menelan bendera Amerika serta piringan hitam *rock and roll* yang mesti dimusnahkan” (halaman 301) artinya “genre musik yang menggambarkan semangat dan dinamis atau bahkan sedikit agresif” dalam bahasa Inggris.
2. “Pintu kamar yang mereka percayai bahwa di sanalah *monster* itu tinggal” (halaman 23) artinya “mahluk yang sangat kejam, jahat, atau tidak berprinsip” dalam bahasa Inggris.
3. “Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan *horor* yang mengerikan” (halaman 63) artinya “rasa takut, sesuatu yang sangat menakutkan dan menimbulkan rasa jijik yang amat sangat” dalam bahasa Inggris.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Belanda

1. “*Bloedenkamp* dipenuhi sekitar lima ribu perempuan dan anak-anak, entah dari mana saja” (halaman 63) artinya “penjara darah, terkena sebagai tempat yang kejam dan tidak ada harapan untuk mearikan diri” dalam bahasa Belanda.

2. “Persahabatan aneh antara Maman Gendeng dan Sang Shodancho terjadi di meja permainan kartu *truf* di tengah pasar” (halaman 257) artinya “jenis kartu yang dapat mengaahkan kartu ain dalam satu putaran” dalam bahasa Belanda.
3. “Mama Kaong, dibantu seorang jongos, menjamu mereka makan malam dengan sajian *rijsttafel* yang engkap” (halaman 76) artinya “meja nasi atau hidangan nasi” dalam bahasa Belanda.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Prancis

1. “Ia meminum *limun* dinginnya dan merasakan tubuhnya menggigil” (halaman 251) artinya “minuman yang terbuat dari sari lemon, gula dan air” dalam bahasa Prancis.
2. “Tembang diganti belaka dengan lagu *Internationale*” (halaman 269) artinya “internasional, kata sifat yang mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan bangsa dan negara” dalam bahasa Prancis.
3. “Sebuah *paviliun* persis di beakang kedai tersebut” (halaman 120) artinya “bangunan atau struktur terpisah yang biasa digunakan untuk pameran, hiburan, atau sebagai tambahan dari bangunan utama” dalam bahasa Prancis.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Italia

1. “Ia mengenakan *pantolon* dengan ujung pipa melebar” (halaman 161) artinya “celana panjang” dalam bahasa Italia.
2. “Ia muai memetik senar gitar dan bernyanyi dengan suara *falsetonya*” (halaman 163) artinya “suara pasu, merujuk pada register vokal yang lebih tinggi dari suara biasa” dalam bahasa Italia.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Rusia

1. “Anggota *polit biro* dan desas-desus yang ain” (halaman 301) artinya “kantor politik, merujuk pada organ politik tertinggi dari komite sentral partai komunis” dalam bahasa Rusia.
2. “Sebab *revousi* Rusia tak akan berhasil tanpa *Bolshevik* memiliki koran” (halaman 304) artinya “saah satu dari mayoritas” dalam bahasa Rusia.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Yunani

1. “Semua gejala-gejala penderitaan Sang Shodancho nyaris menyerupai orang *scizoprenia*” (halaman 355) artinya “penyakit gangguan mental yang dimana penderitanya tidak dapat mengontrol emosi dan pikirannya” dalam bahasa Yunani.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Persia

1. “*Scheherazade* Rimsky Korsakov” (halaman 54) artinya “anak kota, dia yang wilayah atau kekuasaannya mulia” dalam bahasa Persia

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Jepang

1. “Mereka menurunkan *Hinomaru*, bendera Jepang” (halaman 13) artinya “lingkaran matahari” dalam bahasa Jepang.
2. “Kembali jika telah terdengar perintah *naore*” (halaman 64) artinya “bentuk dasar kata kerja yang berarti sembuh atau pulih, biasanya dari sakit atau luka” dalam bahasa Jepang.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Sansekerta

1. “Bangkit kembali di hari ketiga setelah ia *moksa*” (halaman 426) artinya “kebebasan dari siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali yang berulang-ulang” dalam bahasa Sansekerta.

2. “*Mahabharata* yang ia dengar dari orang-orang pribumi” (halaman 65) artinya “kisah agung dari dinasti *bharata* atau perang besar bangsa *bharata*” dalam bahasa Sansekerta.
3. “Dan jika Jerman membunuh mereka, keduanya akan hidup bahagia di *sorga*” (halaman 39) artinya “tempat kediaman cahaya dan dewa-dewa” dalam bahasa sansekerta

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Arab

1. “Mereka masih berbaring berbagi tempat di atas *sofa*, saling mendekap dan kelelahan” (halaman 181) artinya “area lantai yang ditinggikan dengan tirai, permadani, dan bantal untuk memberikan kenyamanan” dalam bahasa Arab.
2. “Bagaimanapun, kecantikannya yang misterius dan keluguannya memberinya semacam roman kebinalan *lahiriah*” (halaman 136) artinya “sesuatu yang terkait dengan aspek fisik, tampak, atau luar” dalam bahasa Arab.

### Campur Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Melayu

1. “Waktu itu Halimunda telah menjadi tempat *pelancongan*.” (halaman 362) artinya “ariwisata, perjaanan wisata, atau turisme” dalam bahasa Melayu.
2. “Tiba-tiba mereka mulai menyadari bahwa perang sudah demikian dekat, merayap bagaikan seekor kadal di rerumputan, perlahan-lahan namun pasti mulai menutupi permukaan bumi dengan darah dan *mesiu*” (halaman 43) artinya “bahan peledak yang terbuat dari campuran kalium nitrat, belerang, dan arang yang digunakan untuk mendorong peluru pada senjata api” dalam bahasa Melayu.
3. “Ada pohon belimbing dan sawo **kecik** yang rindang tumbuh di depan rumah, dan Maya Dewi membuatkan-

nya pagar hidup dari pohon anak nakal” (halaman 386) artinya “kecil” dalam bahasa melayu

#### Alih Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Belanda

1. ”*Mijn hond is weggelopen,*” (halaman 441) artinya “anjing saya telah kabur” dalam bahasa Belanda.
2. “Itu memang kewajibanku. *Ik kom hier om orde te scheppen,*” (halaman 174) artinya “saya datang kesini untuk menyelesaikan masalah” dalam bahasa Belanda.

#### Alih Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris

1. “Kemudian radio memberitahu bahwa dua kapal perang Inggris *Prince of Wales dan Repulse* berhasil ditenggelamkan Jepang dan Malaya jatuh ke tentara musuh” (halaman 46) artinya “gelar yang secara eksklusif diperuntukkan bagi pewaris tahta Inggris” dalam bahasa Inggris.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya novel "Cantik Itu Luka" oleh Eka Kurniawan mengandung berbagai jenis fenomena bahasa seperti campur kode dan alih kode, yang mencerminkan kenyataan sosial, budaya, dan sejarah dari masyarakat Indonesia yang memiliki banyak bahasa. Campur kode yang terdeteksi dalam novel mencakup elemen dari bahasa daerah serta bahasa asing, termasuk Jawa, Inggris, Belanda, Prancis, Jepang, Arab, Sansekerta, dan lainnya, yang muncul dalam bentuk kata, frasa, hingga istilah budaya. Sementara itu, alih kode muncul dalam bentuk kalimat atau bagian percakapan yang menggunakan bahasa asing, terutama dalam bahasa Belanda dan Inggris, yang mencerminkan konteks komunikasi formal atau perbedaan level sosial. Pemanfaatan kedua fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, namun juga sebagai

strategi naratif yang memperkuat penggambaran karakter, menciptakan suasanacerita, serta menggambarkan kompleksitas sejarah dan ideologi dalam latar cerita. Dengan kata lain, alih kode dan campur kode dalam karya ini menjadi alat penting untuk memahami identitas tokoh, hubungan kekuasaan, dan dinamika sosial yang ada di masyarakat fiktif Halimunda yang digambarkan oleh Eka Kurniawan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya analisis sosiolinguistik dalam menelaah karya sastra sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an Satori, A.. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hasnith. A., Haryani. M (2023). Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol 13*(2).
- Maszein. H, Suwandi. S, Sumarwati (2019, Oktober). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesiadi SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol 7*(2).
- Natalia. H.M. dkk.(2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Program Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance, Vol 3*(1).
- Nurgiyantoro. (2014:21). Latar Belakang Bahasa. <https://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2018-2-1-88201-311414066-bab1-26122018122221.pdf>
- Satori.D & Komariah.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sulistiyorini. I, Kurnia. I, Yesitasari.B, Fadhilah. N.A. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel "Mozachiko" Karya Poppi Pertiwi. *Jurnal JRPP : Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Volume X Nomor X.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta: Henary Offset.
- Ohiowutun, H. (2002). *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wahyunda. M.A., Kurnia. I, Stania. V.S, Hapriana. R. (2024, April 1). Analisis Campur Kode Pada Novel "Santri Pilihan Bunda". *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*. Vol. 9, No. 1.